

Integrasi Etika Agama, Otoritas, dan Birokrasi: Pendekatan Weberian dalam Penguatan Program Mawar Emas

Refreandi Haeri

Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Nusa Tenggara Barat - Indonesia

refri99@gmail.com

| 7

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 19, 2024

Revised November 12, 2024

Accepted Desember 9, 2024

Available online Desember 12, 2024

Kata Kunci: *Etika Agama, Birokrasi, Otoritas, Mawar Ema*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi antara Teori Etika, Otoritas, dan Birokrasi dalam pandangan Max Weber terhadap penguatan Program Mawar Emas, dimana Program tersebut tidak hanya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan pemaknaan dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekonominya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya metoda/pendekatan dan hasil penelitian terdahulu. Program Mawar Emas untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa sinergi antara etika agama, otoritas, dan birokrasi yang efektif

sangatlah penting. Etika agama, yang menekankan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam transaksi ekonomi, diperkuat oleh peran tokoh agama sebagai pemimpin moral. Masjid, yang berfungsi sebagai pusat komunitas, tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk pendidikan dan diskusi tentang pengembangan ekonomi masyarakat atau jamaah. Dengan demikian, semua elemen ini menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan ekonomi yang kuat, etis, adil dan berkelanjutan, sejalan dengan pandangan Weber tentang hubungan antara etika, otoritas, dan birokrasi.

1. PENDAHULUAN

Membangun ekonomi masyarakat adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Ini mencakup peningkatan kesejahteraan, akses terhadap lapangan kerja, peningkatan keterampilan, dan penyediaan infrastruktur yang mendukung. Pembangunan ekonomi yang baik dapat membantu mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, dan mendukung pembangunan sosial dan budaya. Semua elemen ini saling berkaitan dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Di sisi lain, aspek spiritual juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Nilai-nilai spiritual, seperti etika kerja, kejujuran, dan rasa saling menghormati, dapat membentuk sikap positif terhadap kerja dan kolaborasi dalam masyarakat. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan holistik, di mana kebutuhan material dan spiritual terpenuhi secara bersamaan.

Rumah ibadah, sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual, memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas dan kolaborasi di antara anggota masyarakat. Rumah ibadah

memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan pembangunan ekonomi dan spiritual, menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan berdaya.

Etika agama berfungsi sebagai kerangka moral yang membentuk sikap dan perilaku individu dalam konteks ekonomi dan sosial. Nilai-nilai yang diusung oleh agama dapat mendorong individu untuk berperilaku secara etis, bekerja keras, Weber, M. (1905), adil, solidaritas dan tanggungjawab sosial berkontribusi pada pembangunan masyarakat, (Durkheim, Emile. 1995). Dengan demikian, pemahaman tentang etika agama sangat penting dalam menganalisis dinamika sosial dan ekonomi di berbagai komunitas. Di sisi lain, birokrasi memainkan peran penting dalam pengelolaan dan implementasi program pemberdayaan. Struktur organisasi yang jelas dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya. Demikian juga dengan otoritas, dimana model kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif dari jamaah. Para pemuka agama sebagai pemimpin atau imam rumah ibadah mempunyai peran yang kuat dalam masyarakat karena mereka dianggap mampu, berilmu tinggi, berakhlak mulia, dan mempunyai keahlian di bidangnya bidang agama dan dapat berperan mengajak, memberikan bimbingan, dan memotivasi masyarakat untuk mendukung dan berpartisipasi dalam pembangunan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. (Munif, dkk, 2021).

Mawar Emas merupakan program pemberdayaan ekonomi Masyarakat berbasis masjid di Nusa Tenggara Barat. Masjid dijadikan sebagai basis dalam program ini adalah bertujuan untuk menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, namun bisa digunakan juga sebagai pusat pengembangan ekonomi, (Muttalib, A., & Siwi, I. 2021). Masjid telah memainkan peran penting dalam sejarah panjang kebudayaan Islam sebagai titik fokus pergerakan umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi potensi penggerak perekonomian masyarakat setempat, apalagi masjid mempunyai kewenangan menghimpun dana dalam bentuk zakat, wakaf, infaq, bantuan, dan bentuk sumbangan lainnya, (Supiandi, S., Pramuja, R. A., & Azizurrohman, M, 2022).

Pendekatan Weberian memberikan perspektif analitis yang berharga dalam tulisan ini. Max Weber menekankan pentingnya rasionalitas dan struktur dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan memadukan teori etika agama, birokrasi, dan otoritas dalam program "Mawar Emas," diharapkan dapat terwujud model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi ketiga elemen tersebut dapat menghasilkan program pemberdayaan ekonomi Masyarakat yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan pemaknaan serta implementasi nilai spiritual dalam kegiatan Ekonomi dan Sosial.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Etika Agama dalam Pandangan Max Weber

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar, (Juhaya S. Praja, 2005). Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin, (Burhanuddin Salam, 1995). Dengan demikian, Etika Agama merupakan seperangkat prinsip moral yang diambil dari ajaran agama.

Etika agama merujuk pada seperangkat prinsip moral yang diambil dari ajaran agama, yang mengatur perilaku individu dan masyarakat. Dalam konteks Weber, etika agama dapat dilihat sebagai pengaruh penting yang membentuk tindakan individu dan norma sosial. Max Weber memberikan analisis bagaimana etika agama membentuk perilaku sosial dan ekonomi. Ia menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sosial dan perkembangan ekonomi, (Max Waber, 207:1965). Etika agama, khususnya dalam bentuk yang dihasilkan oleh Protestantisme, memainkan peran sentral dalam membentuk sikap terhadap kerja, kesederhanaan, dan akumulasi kapital. Beberapa konsep yang dijelaskan oleh Max Weber terakit Etika Agama: *Pertama*, Konsep "Panggilan" (*Beruf*): Weber menekankan bahwa dalam etika Protestan, khususnya kalvinisme, pekerjaan dianggap sebagai panggilan ilahi. Setiap individu diharapkan untuk menjalani pekerjaannya dengan serius dan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Ini menciptakan nilai kerja yang tinggi. *Kedua*, Disiplin dan Kerja Keras, bahwa Etika Protestan menekankan pentingnya disiplin, kerja keras, dan pengendalian diri.

Nilai-nilai ini mendorong individu untuk bekerja dengan tekun dan efisien, yang sejalan dengan tuntutan kehidupan kapitalis. *Ketiga*, Predestinasi dan Ketidakpastian, bahwa dalam kalvinisme, ajaran tentang predestinasi membuat individu merasa tidak pasti tentang keselamatan jiwa mereka. Sebagai hasilnya, mereka mencari tanda-tanda keberhasilan di dunia material sebagai indikasi bahwa mereka termasuk di antara yang terpilih. Kesuksesan dalam pekerjaan dan akumulasi kekayaan sering dipandang sebagai tanda berkat ilahi. *Keempat*, Penghematan dan Investasi, bahwa etika Protestan mendorong penghematan dan investasi daripada konsumsi. Sikap ini berkontribusi pada akumulasi modal yang diperlukan untuk perkembangan ekonomi dan kapitalisme. *Kelima*, Rasionalitas, bahwa etika Protestan berkontribusi pada pengembangan pola pikir rasional yang sangat penting dalam kapitalisme. Individu didorong untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi usaha mereka secara rasional, yang berbeda dengan pendekatan yang lebih tradisional atau intuitif. *Keenam*, Keterpisahan dari Kenikmatan Duniawi, bahwa Etika ini sering mengajarkan untuk menghindari kesenangan duniawi yang berlebihan. Fokus pada kehidupan spiritual dan pengendalian nafsu dianggap sebagai cara untuk lebih dekat dengan Tuhan, (Weber, 1905).

Asketisme dan Calvinisme dalam Pandangan Max Weber

Weber membagi asketis kepada 2 (dua) kategori yang dijelaskan di dalam bukunya *The Sociology of Religion*, yaitu; *Pertama*, asketisme menolak dunia (*weltablehnende askese*). Asketisme menolak dunia, yaitu; menjauhi kehidupan dunia dan hal lainnya yang berkaitan dengan kepentingan manusia sebagai manusia, seperti ikatan sosial dan psikologis dengan keluarga dan masyarakat, aktivitas-aktivitas politik, ekonomi, aristik, erotis dan lain-lainnya, dengan tujuan untuk dapat mencapai kebahagiaan akhirat, (Weber, 1963). Penganut asketis menolak dunia menyerahkan kehidupan dunianya kepada anugerah Tuhan. Adalah kehidupannya di dunia ini, kekuatan untuk bertindak dan kesadaran untuk bertindak dilakukan dalam rangka melayani Tuhan. Penganut asketis ini merasa menjadi ksatria saat melakukan kepentingan Tuhan, tidak peduli bagaimana kehidupannya semuanya diserahkan kepada Tuhan. Lebih jauh lagi, oposisinya terhadap dunia bisa dirasakan secara psikologis, bukan sebagai pelarian namun sebagai kemenangan berulang-ulang terhadap godaan-godaan baru yang harus diperangnya dengan aktif berkali-kali.

Kedua, asketisme yang tidak menolak dunia, yaitu pengkonsentrasian manusia dalam mengejar kebahagiaan akhirat tanpa menarik diri dari kehidupan dunia atau mentransformasikan kepentingannya sebagai manusia di dunia sesuai dengan ideal-ideal asketik yang dilandasi rasionalitas dan hak-hak alamiah manusia. Dalam artian, asketisme yang tidak menolak dunia dapat dipahami sebagai asketisme yang menjadikan kehidupan duniawi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Weber membedakan empat aliran utama dari agama protestan Asketis yaitu, Calvinisme, pietisme dan sekte Baptis. Weber mengidentifikasi tiga ajaran dalam aliran Calvinis, yaitu pertama, Doktrin bahwa alam semesta ini diciptakan untuk lebih meningkatkan keagungan Tuhan yang hanya mempunyai arti jika dikaitkan dengan maksud maksud Tuhan. Tuhan itu tidak ada demi manusia, tetapi manusia ada demi kepentingan Tuhan. Kedua, Prinsip bahwa maksud maksud Tuhan, berada di luar jangkauan pengertian manusia. Manusia hanya bisa mengetahui butiran-butiran kecil dari kebenaran Tuhan, bila mana dikehendaknya untuk diketahui oleh manusia. Ketiga, Percaya kepada Nasib yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, hanya sedikit orang yang terpilih untuk memperoleh Kasih sayang yang abadi. Hal ini merupakan suatu yang telah diberikan tanpa bisa diambil Kembali dari pertama penciptaan, karena bila ada anggapan bahwa kegiatan manusia bisa mempengaruhinya, penilaian Tuhan yang Kudus, (Max Weber, 1958).

Weber berargumentasi, akibat dari doktrin ini, ada anggapan, *Pertama*, bahwa individu harus merasakan sebagai suatu kewajiban untuk menganggap dirinya sebagai yang terpilih, tiap keraguan keraguan tentang kepastian pemilihan itu merupakan bukti kepercayaan yang tidak sempurna dan oleh karenanya tidak ada kasih sayang. Kedua kegiatan duniawi yang sangat mendalam merupakan sarana yang cocok untuk mengembangkan dan mempertahankan keharusan memilih kepercayaan pada diri sendiri.

Pengaruh Calvin terhadap Ekonomi

Calvinisme memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya kapitalisme modern. Negara-negara modern memberikan pengaruh yang besar dalam penggunaan uang secara hati-hati. Pengaruh ini diperoleh dari ajaran Calvin tentang apa itu bekerja dan pengertian terhadap profit. Calvin memberikan basis religious dalam bekerja yaitu konsep tentang panggilan yang membuat pengikutnya bekerja sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan. Dimana pada masa sebelumnya, pekerjaan yang paling penting adalah pekerjaan yang erat hubungannya dengan pekerjaan ritual-religius. Ajaran Calvinisme

memberikan pembaharuan bahwa pekerjaan sekuler memiliki nilai religiusitas yang sama dengan pekerjaan ritual-religius. Bekerja itu adalah ibadah (*Laborate est orare*) membuat manusia harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan. Manusia Bekerja keras untuk memuliakan Tuhan.

Penatalayanan menjadi tema sentral Dimana semua harta yang kita miliki semata-mata adalah anugrah Allah dan kita setia mengelolanya untuk dikembalikan kepada Tuhan. Konsep kerja demikian menyebabkan berbagai kemajuan dibidang ekonomi dan bertahan beratus ratus tahun di daerah seperti inggris, perancis, Belanda dan negara negara penganut calvinisme lainnya, (Jhon Calvin, 2 Thessalonians 3:10). Calvinis meyakini bahwa motivasi moral keagamaan untuk bekerja keras dan menghasilkan uang adalah benar-benar diberkati Tuhan. Sebaliknya hidup dengan sikap hura-hura dinilai berdosa. Perilaku hidup rasional dalam bekerja professional dan keseharian dan menghasilkan kelebihan produksi atas konsumsi. Hal ini memunculkan spriti kapitalisme rasional modern barat yang berakar pada protestan asketis. Mereka memandang harta kekayaan sebagai suatu tanda diberkati Tuhan.

| 11

Peranan Kritis Max Weber Terhadap Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial

Perubahan Sosial muncul dari dua kubu yang saling mencari pengaruh yaitu kubu materialism yang dipelopori oleh Marx dan Durkheim. Marx menempatkan kesadaran individu sejajar dengan kesadaran kelas, ideologi dan budaya yang merupakan medium antara struktur dan individu. Namun menurut Weber struktur sosial bersifat probabilitas dan bukan sebagai suatu kenyataan empirik yang ada dan terlepas dari individu. Ada pengakuan bahwa baik faktor material (seperti kelas sosial) maupun faktor non-material (seperti ide dan budaya) berperan penting dalam dinamika sosial. Dalam Buku *The Protestant Ethic And The Spirit Capitalism*, Weber membahas pengaruh gagasan keagamaan terhadap ekonomi. Ia memusatkan perhatiannya pada protestanisme terutama sebagai salah satu gagasan dan pengaruhnya terhadap kemunculan sistem gagasan yang lain, yaitu semangat kapitalisme dan akhirnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Weber mencurahkan perhatiannya terhadap agama dunia yang lain, dengan mempelajari bagaimana cara gagasan keagamaan itu merintang perkembangan kapitalisme dan masyarakat masing masing, (Max Weber, 1958).

Seorang antropolog yang bernama Clifford Geertz menyatakan bahwa Motivasi agama memiliki hubungan dengan perkembangan ekonomi seperti klasifikasi, kualifikasi, semangat, dorongan dan hasil kerja yang dilihatnya dalam varian-varian agama Jawa, yaitu abangan, santri dan priyayi. Geertz berargumen bahwa motivasi agama dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga mempengaruhi cara orang-orang dalam kelompok tersebut berinteraksi dengan ekonomi. Semangat, dorongan, dan hasil kerja yang berbeda-beda di antara ketiga varian ini menunjukkan bagaimana identitas agama dapat membentuk perilaku ekonomi dan sosial di masyarakat Jawa, (Geertz, 1960).

Teori Otoritas Max Weber

Kekuasaan adalah kemampuan untuk melaksanakan kemauan seseorang walaupun mendapat perlawanan. Otoritas adalah hak untuk mempengaruhi karena didukung oleh peraturan dan norma yang mendasari keteraturan sosial. Penggunaan otoritas tergantung pada kerelaan pihak bawahan untuk patuh pada perintah orang memiliki otoritas. Tingkat kerelaan ada macam-macam dalam situasi yang berbeda-beda. Tambahan pula mereka yang berada dalam posisi otoritas biasanya mempunyai kepentingan untuk memperkuat kepercayaan akan legitimasinya, (Doyle Paul Johnson, 1986). Weber (1947) mengidentifikasi

tiga dasar legitimasi yang utama dalam hubungan otoritas. Ketiganya dibuat berdasarkan tipologi tindakan sosial. Masing-masing tipe berhubungan dengan tipe struktur administratifnya sendiri dan dinamika sosialnya sendiri yang khusus. Menurut Weber terdapat tiga bentuk dominasi kekuasaan sebagai berikut:

1) Otoritas Tradisional

Otoritas yang dihasilkan oleh kepercayaan tradisional. Contoh dominasi kekuasaan ini adalah kerajaan dan raja. Otoritas tradisional didasarkan pada kepercayaan kepada kesucian aturan-aturan dan kekuasaan yang telah berabad abad lamanya. Weber membedakan tiga otoritas tradisional: (1) Gerontokrasi, dimana otoritas berada di tangan orang-orang tua dalam suatu kelompok; (2) Patriarkhalisme, otoritas berada di tangan satu kesatuan kekerabatan yang dipegang oleh seseorang individu tertentu yang memiliki otoritas warisan; (3) Patrimonialisme, merupakan perkembangan patriarkhalisme dan sudah memiliki staf administrasi. Staf administrasi terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan pribadi dengan pemimpinnya. Patrimonialisme merupakan bentuk dominasi yang mempunyai ciri khas dalam pemerintahan tradisional yang sewenang-wenang. Otoritas tradisional rentan konflik karena didasari oleh kepentingan penguasa untuk memperbesar kekuasaannya dan bawahan untuk memperbesar gerak kebebasannya.

2) Otoritas Karismatik

Otoritas karismatik adalah otoritas akibat karisma atau kemampuan individu yang dijadikan pemimpin dan didasarkan bahwa individu tersebut dianggap dan diperlakukan memiliki sifat unggul dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa. Otoritas karismatik dapat timbul dalam konteks sosial atau sejarah yang beraneka ragam. Oleh karena itu banyak tokoh-tokoh karismatik, mulai dari pemimpin politik sampai dengan nabi-nabi. Tokoh karismatik biasanya memberikan sebuah bukti dari keasliannya dengan cara melakukan hal-hal ajaib yang bersifat ketuhanan. Menurut Weber, karisma adalah kekuatan revolusioner, salah satu kekuatan revolusioner penting di dunia sosial. Yang membedakan karisma merupakan kekuatan revolusioner adalah bahwa ia menyebabkan berubahnya pikiran aktor; ini menyebabkan "reorientasi subjektif atau internal". Perubahan-perubahan tersebut bisa mengarah pada perubahan sikap utama dan arah tindakan secara radikal menjadi orientasi yang sama sekali baru bagi semua sikap terhadap perbedaan masalah sosial, (Goerge Ritzer dan Douglas J Goodman, 324-358: 2005).

Dalam analisisnya tentang karisma, Weber memulai dengan tipe ideal birokrasi. Ia berusaha mengukur sejauh mana perbedaan struktur otoritas karismatik, berikut pengikut dan stafnya, dengan sistem birokrasi. Untuk mengatasi hilangnya pemimpin karismatik ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dengan cara mencari pemimpin baru, pemimpin karismatik mentransfer kepada penerusnya, atau membuat penyeleksian dan pengujian untuk menempatkan pemimpin karismatik. Menurut Weber upaya-upaya tersebut menemui kegagalan. Menurut Weber dalam dunia modern saat ini karisma cenderung dirutinkan ke arah otoritas rasional-legal. Weber menjelaskan bahwa rasionalitas adalah kekuatan revolusioner penting dan tak dapat digulingkan di dunia modern.

3) Otoritas Rasional-Legal

Otoritas legal rasional adalah otoritas yang didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat yang dibuat dalam sebuah aturan legal. Yang termasuk dalam bentuk dominasi kekuasaan ini adalah negara dan kepala negara. Seseorang memegang otoritas melakukan tugasnya dengan kebijakan dan norma-norma yang ada. Orang-orang yang melakukan pekerjaannya harus tunduk kepada atasannya. Orang yang memiliki otoritas paling tinggi adalah orang yang memiliki jabatan paling atas. Tindakan dari orang yang memiliki otoritas tertinggi didasarkan pada norma-norma yang tidak bersifat pribadi. Otoritas legal rasional ini terjadi dalam organisasi birokrasi yang menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: kegiatan staf administrasi dilaksanakan secara teratur dan merupakan kedinasan resmi yang memiliki batas-batas yang jelas. Wewenang para pejabat dalam bentuk hirarki kantor. Aturan-aturan mengenai perilaku staf, otoritas dan tanggungjawab dituangkan dalam bentuk tulisan. Penerimaan tenaga administrasi didasarkan pada seleksi dengan syarat-syarat tertentu. Demikian juga ketika telah menjadi pegawai, ia akan mendapatkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan berdasarkan aturan yang ada.

| 13

Birokrasi Menurut Weber

Teori birokrasi Max Weber merupakan salah satu kontribusi penting dalam sosiologi dan manajemen. Konsep birokrasi, sebagaimana yang didefinisikan oleh Max Weber, adalah sebuah kerangka kerja penting dalam pemahaman organisasi modern. Birokrasi merujuk pada sistem administrasi atau manajemen yang memiliki karakteristik khusus yang mencakup aturan tertulis, pembagian tugas yang spesifik, impersonalitas, hirarki yang terstruktur, dan rasionalitas, efisiensi Weber mengembangkan konsep ini pada awal abad ke-20 dan menjelaskan prinsip-prinsipnya yang dapat diterapkan dalam berbagai jenis organisasi, termasuk pemerintahan, perusahaan, dan lembaga lainnya, (Munafaroh, M., & Masyhuri, M. 390–409; 2019). Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan ketertiban, efisiensi, dan konsistensi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas di dalam organisasi, (Devi, Indra dkk, 2023).

Weber melihat birokrasi sebagai hasil dari proses rasionalisasi yang lebih luas dalam masyarakat modern. Proses ini mencakup pengorganisasian yang lebih efisien dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan administrasi. Rasionalitas adalah prinsip yang mendasari birokrasi Weber. Birokrasi didasarkan pada upaya untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang paling efisien dan efektif. Aturan dan prosedur dirancang dengan cermat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Prinsip ini membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan cara yang terstruktur dan terukur. Meskipun konsep birokrasi Weber memiliki manfaatnya dalam menciptakan ketertiban, stabilitas, dan efisiensi dalam organisasi, terdapat juga kritik dan tantangan, (Setiawan, I, 2014).

Peran Birokrasi dalam Pembangunan

Birokrasi, dalam pandangan Weber, adalah sistem yang ideal untuk mengelola organisasi besar, termasuk dalam konteks pembangunan. Birokrasi berfungsi untuk melaksanakan kebijakan publik, mengatur proses administrasi, dan menjamin efisiensi serta akuntabilitas. Dalam konteks pembangunan, birokrasi membantu menjembatani antara pemerintah dan masyarakat, serta memfasilitasi partisipasi dalam proses pembangunan. Birokrasi adalah

bentuk organisasi yang paling efisien dalam masyarakat modern, dan berperan penting dalam pelaksanaan kebijakan publik dan pengelolaan sumber daya, (Weber, M. (1947).

Ketiga konsep etika agama, otoritas dalam konteks sosial, dan peran birokrasi dalam perspektif Weber menawarkan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai agama, kekuasaan, dan struktur organisasi berinteraksi untuk membentuk dinamika sosial. Pemahaman ini penting untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Program Mawar Emas

"Mawar Emas" merupakan singkatan dari Melawan Rentenir Berbasis Masjid. Program ini digagas oleh Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD) yang melibatkan Industri Perbankan Syariah, OJK, BI, Perguruan Tinggi, dan Pemerintah Provinsi. Program ini melibatkan Takmir Masjid dalam melakukan pengelolaan program. Pada awalnya, Pemerintah NTB menetapkan Program Mawar Emas pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mencegah masyarakat meminjam uang kepada rentenir dan mencegah UMKM serta bahaya riba, (Muttalib, A., & Siwi, I. (2021).

Selain pemberian modal usaha, program ini juga memungkinkan masjid untuk menjalankan fungsinya dalam memberdayakan perekonomian masyarakat dengan segala peraturan mulai dari pembentukan kelompok, pengembalian modal dan bantuan usaha dilakukan di masjid. Masjid sebagai rumah ibadah telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat atau jamaah masjid sebagai penerima manfaat dari program tersebut, (Mahendra, Yusril Ihza, 2023).

Tujuan dan Sasaran Program Mawar Emas

Demi melindungi masyarakat NTB dari jerat Rentenir, Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NTB menginisiasi program "Melawan Rentenir Berbasis Masjid (Mawar Emas)". Mawar Emas sendiri bertujuan memberikan kemudahan akses produk dan layanan keuangan bagi masyarakat menengah kebawah dengan menjadikan Masjid sebagai pusatnya, (<https://ntbprov.go.id/post/mawar-emas-melawan-rentenir-berbasis-masjid>).

Program Mawar Emas merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kepedulian sesama umat Islam, dengan sasaran program ini adalah jamaah masjid kelas menengah ke bawah yang secara umum tidak memiliki akses perbankan" (unbankable). Untuk memastikan keberlangsungan program dalam jangka panjang, maka dikembangkan suatu sistem yang berbasis pada pendekatan modal sosial yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sasak. Pengajuan pembiayaan untuk program Mawar Emas tidak dapat dilakukan secara perorangan, melainkan harus dilakukan secara berkelompok yang masing-masing beranggotakan 20 orang.

Karakteristi kdan Skema Program Mawar Emas

Karakteristik pertama dari program ini adalah berbasis masjid, di mana masjid akan berfungsi sebagai tempat pengelolaan dana sekaligus lokasi transaksi antara penerima manfaat dan pengurus masjid. Kedua, program Mawar Emas bertujuan untuk mengatasi masalah yang muncul dari transaksi antara masyarakat dengan rentenir. Ketiga, program ini juga akan menyediakan pelatihan guna mendukung pengembangan usaha masyarakat. Keempat, program ini akan memberikan bantuan keuangan kepada masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh oleh sektor perbankan. Kelima, perempuan menjadi fokus utama

dalam pengembangan program ini. Keenam, program ini dirancang untuk mendorong kemunculan wirausahawan baru. Ketujuh, program Mawar Emas akan mendukung pengembangan usaha kecil. Terakhir, program ini berupaya mengembangkan UMKM di sekitar lingkungan masjid.

Adapun Program Mawar Emas dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, peminjam harus mengajukan pembiayaan ke MES dan Masjid. Kedua, pihak masjid harus melaporkan rekomendasi jemaah terkait calon peminjam. Ketiga, MES akan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masjid. Keempat, MES akan memberikan data masjid yang direkomendasikan kepada bank. kemudian pihak bank akan menyalurkan dana kepada masyarakat. Terakhir, pengurus masjid yang telah terlatih akan mendampingi penerima dana. Masjid berperan penting dalam membangun masyarakat dengan memberikan bantuan ekonomi, bantuan sosial, dan pengajian agama.

Untuk meningkatkan peran masjid, Program ini memberikan bantuan keuangan dan pelatihan kepada kelompok jama'ah masjid agar terhindar dari ketergantungan pada rentenir. Supiandi dalam penelitiannya menemukan, pertama dan terutama, pemerintah daerah bertindak sebagai pemandu dan koordinator dalam program; lembaga keuangan bank dan non-bank bertindak sebagai penyedia dana bantuan bagi masyarakat; dan Masyarakat Ekonomi Islam (MES), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan masjid semuanya berperan dalam administrasi program, (Supiandi, S., Pramuja, R. A., & Azizurrohman, M, 417-428; 2022).

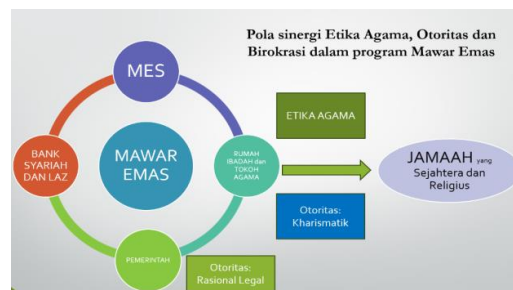
Sinergi Etika Agama, Otoritas dan Birokrasi dalam program Mawar Emas

Sinergi antara etika agama, otoritas, dan birokrasi dalam program Mawar Emas sangatlah krusial untuk menciptakan sebuah program yang efektif, adil, dan berkelanjutan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, program ini mengintegrasikan berbagai elemen seperti etika agama, otoritas, dan birokrasi. Etika agama yang tercermin dalam nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, disiplin dalam berusaha, dan tanggung jawab sosial, dapat disampaikan melalui dakwah para tokoh agama. Tokoh agama, sebagai pemimpin moral dengan otoritas kharismatik, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap ekonomi. Mereka berperan dalam memberikan pemahaman kepada jamaah mengenai pentingnya menyelaraskan ajaran agama dengan praktik ekonomi. Bersama jamaah, tokoh agama menjadikan rumah ibadah sebagai pusat komunitas yang tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga sebagai ruang untuk pendidikan, pengorganisasian, dan diskusi mengenai isu-isu ekonomi. Otoritas tokoh agama sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sasak, di mana perkataan mereka menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ekonomi. Dalam program Mawar Emas, tokoh agama terlibat aktif dalam pengajian di masjid, memberikan nasihat dan arahan kepada masyarakat yang mengikuti program ini dan mengingatkan mereka untuk disiplin dalam membayar iuran, karena dana yang diterima merupakan utang yang harus dikembalikan.

Program Mawar Emas menjadikan rumah ibadah, seperti masjid, sebagai pusat pengembangan ekonomi jamaah. Masjid, yang umumnya dikenal sebagai tempat ibadah ritual, melalui program ini memiliki fungsi yang lebih luas, mencakup fungsi spiritual, sosial, dan ekonomi. Berbagai studi menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat spiritual, tetapi juga sebagai lembaga sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan sosial. Fungsi masjid tidak terbatas pada kegiatan ritual, tetapi juga mencakup aktivitas sosial yang berfokus pada pengelolaan dan penyelesaian masalah sosial yang ada di sekitar masjid. Dalam konteks ekonomi, masjid berfungsi sebagai tempat

pertemuan dan koordinasi antarindividu yang memfasilitasi perdagangan, investasi, dan peluang ekonomi lainnya.

Keterlibatan lembaga keuangan syariah dalam program Mawar Emas memainkan peran penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi dengan menyediakan akses pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu, zakat yang disalurkan melalui lembaga zakat berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan yang berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Weber menganggap ini sebagai bagian dari etika kerja yang berakar pada ajaran agama, di mana zakat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi. Secara keseluruhan, semua elemen ini saling terhubung dan membentuk ekosistem yang dapat memberdayakan ekonomi masyarakat, mendukung pengembangan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.



4. SIMPULAN

Program Mawar Emas untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa sinergi antara etika agama, otoritas, dan birokrasi yang efektif sangatlah penting. Etika agama, yang menekankan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam transaksi ekonomi, diperkuat oleh peran tokoh agama sebagai pemimpin moral. Masjid, yang berfungsi sebagai pusat komunitas, tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk pendidikan dan diskusi tentang pengembangan ekonomi masyarakat atau jamaah. Keterlibatan lembaga keuangan syariah dan pengelolaan zakat memfasilitasi akses pembiayaan bagi jamaah masjid yang memiliki usaha sesuai dengan prinsip-prinsip agama, serta memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi. Dengan demikian, semua elemen ini menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan ekonomi yang kuat, etis, adil dan berkelanjutan, sejalan dengan pandangan Weber tentang hubungan antara etika, otoritas, dan birokrasi.

Penulis memberikan saran agar program Mawar Emas yang diinisiasi oleh organisasi MES dan pemerintah daerah dapat terus berjalan dengan memperkuat peran tokoh agama dan rumah ibadah dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat atau jamaah tentang pentingnya etos kerja, disiplin, tanggung jawab sosial, serta memandang bekerja atau berdagang sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Program ini harus mampu memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor perbankan, lembaga zakat, tokoh agama, dan jamaah melalui pertemuan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Rasyid, muhammad Tsahbana, Muhammad Yuan Nurrahman. *Fungsi Masjid sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Ekonomi Umat Islam. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. 2023
- Agus Ahmad Safei, Paul Salahuddin Armstrong, *Mosque Management in Urban City: Bargaining Between the Sacred and the Social Challenges.*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Social Budaya-Wawasan. UIN Sunan Gunung Djati*. 2023
- Ali, M., Supiandi, S., Azizurrohman, M., Padlurahman, P., & Mulianah, B. *The role of social capital in reducing the level of non-performing loans: A case study on the Mawar Emas Program of West Nusa Tenggara. International Journal of Health Sciences*, 6(S9), 856-865. 2022.
- Burhanuddin Salam. *Pengantar Filsafat* (Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, h. 176. 1995
- Devi, Indra dkk. Nur Indri Yani Harahap. *Birokrasi dan Struktur Kekuasaan dalam Organisasi Pendidikan Modern: dengan Pendekatan Max Weber. Concept: Journal of Social Humanities and Education*. 2023
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik*, Gramedia Pustaka Utama. 1986
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields. New York, The Free Press. 1995.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe. 1960
- Goerge Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori sosiologi modern, Jakarta : Kencana, h 324-358*. 2005.
- <https://ntbprov.go.id/post/mawar-emas-melawan-rentenir-berbasis-masjid> akses tanggal 31 Oktober 2024
- Jhon Calvin. *Commentary on Second Thessalonians*. 2 Thessalonians 3:10
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I. Jakarta: Kencana, h. 59-60. 2005
- Mahendra, Yusril Ihza, The effectiveness of mosque based women's economic empowerment through the "Mawar Emas" program by the west nusa tenggara sharia economic *Institute of Computer Science (IOCS) Enrichment: Journal of Management*. 2023.
- Munafaroh, M., & Masyhuri, M. Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(2), 390–409. 2019.
- Munif Muhammad Zuhri, Fathur Rokhman, Agus Nuryatin, Tri Joko Raharjo. *Community Development: The Role of Religious Leaders in Community Empowerment. Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. 2021.
- Muttalib, A., & Siwi, I. *Pemberdayaan UMKM berbasis Masjid Melalui Program Mawar Emas di Kota Mataram. Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis*. 2021.
- Setiawan, I. *Rekonstruksi Birokrasi Pemerintahan Daerah*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. 2014
- Supiandi, S., Pramuja, R. A., & Azizurrohman, M. Reducing dependence on moneylenders with Mawar Emas Program. *International Journal of Health Sciences*, 417–428. 2022.
- Supiandi, S., Pramuja, R. A., & Azizurrohman, M.. Mengurangi ketergantungan pada rentenir dengan Program Mawar Emas. *Jurnal Internasional Ilmu Kesehatan*, 417-428. 2022
- Waber, Max. *The Sociology of Religion*. Diterjemahkan oleh Ephraim Fischhoff. Baccon Press. hal 207. 1965.
- Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. (Terjemahan Talcott Persons). Routledge, 1905



Weber, M. *The Sociology of Religion*. (Terjemahan Ephraim Fischhoff), Baechon Press, 1963,
Weber, M. *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press. 1947.